

## Educational Communication from a Historical Perspective and Its Implications for Educational Science

### Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Historis dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pendidikan

Ahmad Haidar Ali<sup>1\*</sup>, Tika Faridatul Fitriyah<sup>2</sup>, Khoridatul Azizah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

(\*) Corresponding Author

[ahmadhaidarali1508@gmail.com](mailto:ahmadhaidarali1508@gmail.com)

#### Abstract

Received: 10 Mei 2026

Revised: 17 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

#### Keywords:

komunikasi edukatif; perspektif historis; teori komunikasi; keilmuan pendidikan; karakter peserta didik

*Communication plays a fundamental role in the development of educational knowledge, not merely as a means of transmitting information but as a process of constructing meaning within the broader context of educational theory. This study aims to examine educational communication from a historical perspective and to analyze its implications for the development of educational science. Specifically, it explores the conceptual foundations of educational communication, its structural elements, potential barriers, as well as its relational dimensions, including assertive and empathetic communication, and their relevance to contemporary learner characteristics. This research employs a qualitative approach using library research, drawing on various scholarly sources such as academic books, journal articles, and relevant documents. Data are analyzed using content analysis to identify, categorize, and interpret key themes related to the evolution and conceptualization of educational communication. The findings indicate that educational communication has undergone significant transformation from a linear and instructive model to a more dialogical and participatory paradigm. Conceptually, it consists of interconnected elements, including communicator, message, media, receiver, and feedback, which function dynamically within different historical and social contexts. Furthermore, the study reveals that communication barriers are shaped by semantic, cultural, psychological, and structural factors, reflecting the complexity of educational interactions. In addition, assertive and empathetic communication emerge as essential relational dimensions that enrich the theoretical understanding of communication beyond cognitive aspects. In conclusion, educational communication contributes not only to the transmission of knowledge but also to the formation of values, critical thinking, and learner character in contemporary contexts. This study provides a theoretical contribution to the field of education by positioning educational communication as a dynamic, historically grounded, and transformative process within the development of educational science.*

Copyright (c) 2026 Ahmad Haidar Ali, Tika Faridatul Fitriyah, Khoridatul Azizah  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi dalam kehidupannya. Komunikasi menjadi proses fundamental yang memungkinkan individu membangun relasi sosial, menyampaikan gagasan, serta mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam perspektif keilmuan, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna yang berkembang seiring dengan dinamika sejarah peradaban manusia. Sejak masa awal peradaban hingga era modern, komunikasi mengalami transformasi baik dari segi bentuk, media, maupun tujuannya, termasuk dalam ranah pendidikan (Masdul, 2018).

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi medium utama dalam transmisi ilmu pengetahuan, nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara teknis, tetapi juga sebagai proses historis yang membentuk peradaban manusia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, komunikasi edukatif tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah pendidikan itu sendiri (Miftah, 2008).

Secara historis, praktik komunikasi edukatif telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa klasik, komunikasi pendidikan lebih bersifat satu arah dan berpusat pada otoritas sumber pengetahuan.

Namun, seiring berkembangnya pemikiran pendidikan modern, komunikasi edukatif mengalami pergeseran menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan konstruktif. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif bukan sekadar praktik teknis, melainkan juga bagian dari kajian keilmuan yang dipengaruhi oleh paradigma, teori, dan konteks sosial-historis tertentu (Wardah et al., 2023).

Meskipun demikian, dalam perkembangannya masih terdapat kecenderungan memahami komunikasi edukatif hanya sebagai keterampilan praktis dalam proses pembelajaran. Perspektif ini dinilai kurang memadai karena belum menempatkan komunikasi edukatif sebagai objek kajian ilmiah yang memiliki dimensi historis, filosofis, dan teoretis. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap komunikasi edukatif dalam perspektif historis sangat penting untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, sekaligus memberikan landasan konseptual dalam mengembangkan praktik pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Wardah et al., 2023).

Walaupun banyak penelitian telah dilaksanakan mengenai komunikasi yang berorientasi pada pendidikan, sebagian besar kajian tersebut masih menitikberatkan pada aspek teknis dalam proses belajar, seperti keefektifan penyampaian informasi, penggunaan alat bantu pembelajaran, atau interaksi antara pengajar dan siswa. Analisis yang mengkaji komunikasi edukatif dari perspektif sejarah serta dampaknya terhadap kemajuan ilmu pendidikan masih terbilang sedikit. Oleh karena itu, terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengaitkan perkembangan sejarah komunikasi edukatif dengan tantangan pendidikan di zaman sekarang (Inah, 2015a).

Kepentingan pembahasan ini semakin mendesak apabila melihat keadaan pendidikan saat ini yang dipenuhi oleh perubahan digital. Penggunaan platform pembelajaran online, media sosial, dan teknologi kecerdasan buatan telah merubah cara berkomunikasi antara pengajar dan siswa. Berbagai temuan di bidang pendidikan menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan akses terhadap informasi, masih ada kendala seperti rendahnya kualitas komunikasi, kesalahpahaman dalam pembelajaran online, kelebihan informasi, serta menurunnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah komunikasi tidak hanya menyentuh pada jenis media yang dipakai, tetapi juga berhubungan dengan perubahan paradigma pendidikan dan cara untuk membangun makna dalam proses pembelajaran (Tarumasely et al., 2024).

Berdasarkan situasi tersebut, penyelidikan tentang komunikasi pendidikan dari sudut pandang historis menjadi krusial untuk memahami bagaimana ide komunikasi berevolusi seiring waktu dan bagaimana ide tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan pendidikan di zaman digital. Tinjauan historis diharapkan dapat memberikan dasar teori yang lebih kokoh dalam pengembangan praktik pendidikan yang sesuai dengan permintaan masyarakat modern (Fadila et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi edukatif dalam perspektif historis serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan keilmuan pendidikan. Melalui pendekatan kajian konseptual, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang posisi komunikasi edukatif sebagai bagian integral dari perkembangan ilmu pendidikan (Wardah et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian konseptual dan historis mengenai komunikasi edukatif serta implikasinya terhadap keilmuan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis secara empiris, melainkan menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai gagasan teoretis yang berkembang dalam literatur ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen akademik, serta publikasi lain yang berkaitan dengan komunikasi edukatif, sejarah pemikiran pendidikan, dan perkembangan teori komunikasi. Dokumen yang digunakan mencakup baik sumber klasik maupun kontemporer guna melihat perkembangan konsep komunikasi edukatif dalam lintasan historis (Qoid & Munif, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Dalam hal ini, peneliti menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap penguatan analisis konseptual dan historis. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, (2) kategorisasi berdasarkan tema-tema utama seperti

konsep komunikasi edukatif, perkembangan historis, dan implikasi keilmuan, serta (3) penarikan kesimpulan melalui proses sintesis dan interpretasi kritis. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi edukatif dalam perspektif historis serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan (Qoid & Munif, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa komunikasi edukatif merupakan konsep yang mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sejarah pemikiran pendidikan. Dalam perspektif historis, komunikasi edukatif pada awalnya dipahami sebagai proses penyampaian informasi yang bersifat satu arah, di mana pendidik berperan sebagai pusat pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima pasif. Model ini banyak dipengaruhi oleh paradigma pendidikan tradisional yang menekankan otoritas dan transmisi ilmu secara linear. Seiring berkembangnya teori pendidikan modern, terjadi pergeseran paradigma komunikasi edukatif menuju pola yang lebih dialogis dan partisipatif. Komunikasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai interaksi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara bersama. Dalam konteks ini, komunikasi edukatif mencakup dimensi verbal dan nonverbal yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif (Riadi & Sunyianto, 2020).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa secara konseptual, komunikasi edukatif memiliki beberapa unsur utama, yaitu komunikator (pendidik), komunikan (peserta didik), pesan (materi atau nilai), media, serta umpan balik. Unsur-unsur ini tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya. Perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan turut memengaruhi cara komunikasi edukatif berlangsung, dari yang semula bersifat instruktif menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Selain itu, dalam perspektif keilmuan pendidikan, komunikasi edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan makna, nilai, dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan memahami komunikasi edukatif secara historis, dapat diketahui bahwa setiap perubahan dalam pola komunikasi mencerminkan perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan itu sendiri (Riadi & Sunyianto, 2020).

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa komunikasi edukatif merupakan bagian integral dari perkembangan keilmuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks historisnya. Pemahaman yang komprehensif terhadap komunikasi edukatif dalam perspektif historis memberikan kontribusi penting dalam memperkaya landasan teoretis pendidikan serta membuka ruang bagi pengembangan pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Riadi & Sunyianto, 2020).

### **Pembahasan**

#### **Konsep Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Pembelajaran**

Komunikasi edukatif dalam kajian keilmuan pendidikan tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas praktis dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai konsep teoretis yang memiliki perkembangan historis. Secara konseptual, komunikasi edukatif merujuk pada proses penyampaian, pertukaran, dan konstruksi makna yang terjadi dalam konteks pendidikan, yang melibatkan berbagai unsur seperti komunikator, pesan, media, komunikan, serta umpan balik. Dalam kerangka ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan pemahaman, nilai, dan kesadaran (Inah, 2015b).

Dalam perspektif historis, konsep komunikasi edukatif mengalami perubahan seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan. Pada fase awal perkembangan pendidikan, komunikasi cenderung bersifat linear dan instruktif, di mana pengetahuan diposisikan sebagai sesuatu yang tetap dan ditransmisikan secara satu arah dari pendidik kepada peserta didik. Model ini sejalan dengan paradigma pendidikan tradisional yang menempatkan otoritas pada sumber pengetahuan. Namun, seiring berkembangnya pemikiran pendidikan modern, konsep komunikasi edukatif mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih dialogis dan konstruktif. Komunikasi dipahami sebagai proses interaksi yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, komunikasi tidak lagi bersifat dominatif, melainkan kolaboratif, di mana setiap individu memiliki peran dalam membangun pengetahuan secara bersama (Inah, 2015b).

Lebih lanjut, perkembangan konsep komunikasi edukatif juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Media komunikasi yang semakin beragam telah memperluas ruang interaksi edukatif, sehingga komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif bersifat dinamis dan kontekstual, mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, secara konseptual dan historis, komunikasi edukatif merupakan elemen fundamental dalam keilmuan pendidikan yang terus mengalami transformasi. Pemahaman terhadap konsep ini secara komprehensif tidak hanya memperkaya landasan teoretis pendidikan, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Inah, 2015b).

### **Unsur-Unsur Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Keilmuan**

Dalam kajian keilmuan pendidikan, komunikasi edukatif tidak hanya dipahami sebagai keterampilan praktis, melainkan sebagai suatu sistem yang tersusun atas unsur-unsur konseptual yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini menjadi fondasi dalam memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam konteks pendidikan, baik secara teoretis maupun dalam perkembangannya secara historis. Secara umum, komunikasi edukatif terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Komunikator merujuk pada pihak yang menyampaikan gagasan atau pengetahuan, sedangkan pesan merupakan isi atau substansi yang dikomunikasikan. Media berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan penyampai dan penerima pesan, sementara komunikan adalah pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut. Adapun umpan balik menjadi indikator penting untuk melihat keberhasilan proses komunikasi, karena melalui umpan balik dapat diketahui sejauh mana pesan dipahami dan dimaknai (Sapphire, 2024).

Dalam perspektif historis, pemaknaan terhadap unsur-unsur komunikasi edukatif ini mengalami perkembangan. Pada paradigma pendidikan tradisional, unsur komunikasi lebih dipusatkan pada peran komunikator dan pesan, sehingga komunikasi cenderung bersifat satu arah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada paradigma pendidikan modern, unsur komunikan dan umpan balik mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar. Hal ini menandai pergeseran dari komunikasi yang bersifat linear menuju komunikasi yang interaktif dan dialogis. Selain unsur struktural tersebut, dalam kajian komunikasi juga dikenal dimensi relasional yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dimensi ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga menyangkut kualitas hubungan antarpelaku komunikasi. Dalam konteks keilmuan, dimensi relasional ini memperkaya pemahaman bahwa komunikasi edukatif memiliki aspek psikologis dan sosial yang turut memengaruhi proses pembentukan makna. Dengan demikian, unsur-unsur komunikasi edukatif tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan perubahan paradigma pendidikan dan konteks sosial-historisnya. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini secara komprehensif memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan teoretis komunikasi dalam pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengkaji dinamika interaksi edukatif dalam berbagai konteks (Ilham & Hidayat, 2024).

### **Hambatan Komunikatif Edukatif Dalam Perspektif Historis Dan Keilmuan**

Dalam kajian keilmuan pendidikan, hambatan komunikasi edukatif merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan perkembangan historis masyarakat. Hambatan ini tidak hanya dipahami sebagai gangguan teknis dalam penyampaian pesan, tetapi juga sebagai hasil dari perbedaan konstruksi makna, latar belakang sosial, serta paradigma komunikasi yang berkembang dalam suatu periode tertentu. Secara konseptual, hambatan komunikasi edukatif dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu hambatan semantik, kultural, psikologis, dan struktural. Hambatan semantik berkaitan dengan perbedaan pemahaman terhadap bahasa atau istilah yang digunakan, terutama dalam konteks akademik yang sering kali bersifat abstrak. Hambatan kultural muncul akibat perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang memengaruhi cara pesan diproduksi dan diinterpretasikan. Sementara itu, hambatan psikologis berkaitan dengan kondisi internal individu, seperti motivasi, persepsi, dan kesiapan dalam menerima pesan. Adapun hambatan struktural berhubungan dengan media atau saluran komunikasi yang digunakan, termasuk keterbatasan akses dan efektivitas penyampaian informasi (Patau, 2025).

Dalam perspektif historis, bentuk dan dominasi hambatan komunikasi edukatif mengalami perubahan. Pada masa pendidikan tradisional, hambatan lebih banyak bersumber dari sifat komunikasi yang satu arah, sehingga keterlibatan komunikan menjadi terbatas. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring munculnya paradigma pendidikan modern yang lebih dialogis, hambatan bergeser pada kompleksitas interaksi, terutama

yang dipengaruhi oleh keragaman latar belakang sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin terbuka suatu sistem komunikasi, semakin kompleks pula potensi hambatan yang dihadapi. Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi juga menghadirkan bentuk hambatan baru dalam komunikasi edukatif. Di satu sisi, teknologi memperluas akses dan mempercepat penyebaran informasi, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan distorsi makna, kelebihan informasi (*information overload*), serta berkurangnya kedalaman interaksi. Dengan demikian, hambatan komunikasi edukatif tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga berkembang mengikuti perubahan zaman dan media yang digunakan (Patau, 2025).

Dengan memahami hambatan komunikasi edukatif secara konseptual dan historis, dapat disimpulkan bahwa permasalahan komunikasi dalam pendidikan tidak semata-mata terletak pada individu, melainkan juga pada sistem, konteks, dan paradigma yang melingkupinya. Oleh karena itu, kajian terhadap hambatan komunikasi edukatif menjadi penting dalam memperkaya perspektif keilmuan pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika interaksi dan konstruksi makna dalam proses pendidikan (Fauzan, 2019).

### **Komunikasi Asertif Dan Empatik Dalam Perspektif Keilmuan Pendidikan**

Dalam kajian komunikasi edukatif, konsep komunikasi asertif dan empatik tidak hanya dipahami sebagai keterampilan praktis, tetapi sebagai bagian dari dimensi relasional yang memiliki landasan teoretis dalam ilmu komunikasi dan pendidikan. Kedua konsep ini merepresentasikan kualitas interaksi yang menekankan keseimbangan antara penyampaian pesan secara jelas dan penghargaan terhadap kondisi psikologis serta sosial pihak lain dalam proses komunikasi (Tondok et al., 2023).

Secara konseptual, komunikasi asertif merujuk pada kemampuan individu dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan sikap secara terbuka, jujur, dan tegas tanpa mengabaikan hak serta perasaan orang lain. Dalam perspektif keilmuan, komunikasi asertif berkaitan dengan pengembangan kapasitas intrapersonal dan interpersonal, yang memungkinkan terciptanya interaksi yang rasional, terbuka, dan berimbang. Sementara itu, komunikasi empatik menekankan kemampuan memahami perspektif, emosi, dan pengalaman pihak lain secara mendalam, serta merefleksikannya dalam bentuk respons yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan (Nasim, 2025).

Dalam perkembangan historis pemikiran pendidikan, kedua konsep ini mulai mendapatkan perhatian yang signifikan seiring dengan munculnya paradigma pendidikan humanistik. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki dimensi emosional, sosial, dan psikologis, sehingga komunikasi dalam pendidikan tidak lagi bersifat mekanistik, tetapi lebih berorientasi pada hubungan yang humanis. Dengan demikian, komunikasi asertif dan empatik menjadi bagian penting dalam membangun interaksi edukatif yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan kepribadian (Akbar et al., 2025).

Lebih lanjut, dalam konteks keilmuan pendidikan, komunikasi asertif dan empatik memiliki implikasi terhadap pengembangan teori komunikasi edukatif yang lebih komprehensif. Keduanya memperluas pemahaman bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara pelaku komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kognitif dan afektif dalam komunikasi edukatif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Tirtayani et al., 2017).

Dengan demikian, komunikasi asertif dan empatik dapat dipahami sebagai bagian integral dari perkembangan konsep komunikasi edukatif dalam perspektif historis dan keilmuan. Pemahaman terhadap kedua konsep ini memperkaya kerangka teoretis pendidikan, khususnya dalam melihat komunikasi sebagai proses yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan humanistik (Tirtayani et al., 2017).

### **Mengaitkan Komunikasi Pembelajaran Dengan Karakter Peserta Didik Masa Kini**

Dalam kajian keilmuan pendidikan, hubungan antara komunikasi edukatif dan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari perubahan konteks sosial dan perkembangan historis masyarakat. Karakter peserta didik masa kini terbentuk dalam lingkungan yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta interaksi sosial yang semakin kompleks. Kondisi ini memengaruhi cara individu memahami, merespons, dan memaknai proses komunikasi dalam pendidikan. Secara konseptual, komunikasi edukatif memiliki peran tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, sikap, dan identitas peserta didik. Dalam perspektif historis, fungsi ini mengalami perluasan seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang tidak lagi berorientasi semata pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan

karakter dan kepribadian. Dengan demikian, komunikasi edukatif menjadi bagian integral dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan (Mulyasa, 2015).

Dalam konteks kontemporer, karakter peserta didik cenderung menunjukkan kecenderungan yang lebih kritis, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan. Hal ini menuntut adanya pemahaman komunikasi edukatif yang lebih dialogis dan partisipatif dalam kerangka teoretis. Komunikasi tidak lagi diposisikan sebagai proses satu arah, melainkan sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan pembentukan kesadaran secara bersama.

Lebih lanjut, dalam perspektif keilmuan, komunikasi edukatif berkontribusi terhadap pengembangan karakter melalui dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Melalui interaksi yang bermakna, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap reflektif, serta nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif memiliki fungsi transformatif dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional (Hamalik, 2003).

Dengan demikian, keterkaitan antara komunikasi edukatif dan karakter peserta didik masa kini perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari dinamika perkembangan keilmuan pendidikan. Pemahaman ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan teoretis pendidikan, khususnya dalam melihat komunikasi sebagai proses yang tidak hanya informatif, tetapi juga formatif dalam membentuk karakter manusia di era modern (Hamalik, 2003).

Dalam dunia pendidikan digital, komunikasi yang bersifat edukatif menghadapi banyak tantangan lebih rumit dibandingkan sebelumnya. Munculnya berbagai platform pembelajaran online memang memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, akan tetapi di sisi lain menimbulkan masalah baru, seperti turunnya interaksi langsung, kesulitan dalam memahami ekspresi nonverbal siswa, serta meningkatnya kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam penyampaian informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pendidikan tidak hanya dapat dinilai dari seberapa baik informasi disampaikan, tetapi juga dari kualitas interaksi dan pemahaman yang terjadi selama pembelajaran berlangsung (Rizqiyah et al., 2025).

Sebagai ilustrasi, pengalaman pembelajaran online yang berkembang sejak pandemi menunjukkan bahwa banyak siswa kehilangan motivasi belajar karena terbatasnya komunikasi dua arah dengan pengajar. Dalam banyak situasi, penggunaan teknologi tanpa didukung oleh strategi komunikasi yang sesuai mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah solusi yang bersifat universal, melainkan sebuah alat yang efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam menciptakan komunikasi yang bersifat dialogis, empatik, dan partisipatif (Lidia Susanti, 2021).

Secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa inovasi teknologi telah mengubah fungsi guru dari hanya sebagai penyampai pengetahuan menjadi pengarah dalam proses pembelajaran. Saat ini, pelajar dapat mengakses informasi dari berbagai platform digital, sehingga esensi utama dari komunikasi pendidikan terletak pada kemampuan guru untuk mengarahkan cara berpikir, membangun karakter, serta meningkatkan keterampilan literasi digital siswa. Dengan demikian, pengembangan teori komunikasi pendidikan ke depan harus lebih fokus pada elemen komunikasi digital, keterampilan media, etika berkomunikasi secara online, serta kemampuan untuk membangun interaksi sosial di lingkungan belajar yang didorong oleh teknologi (Sari & Munir, 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukatif merupakan elemen fundamental dalam keilmuan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang berkembang secara historis. Dalam perspektif keilmuan, komunikasi edukatif mengalami transformasi dari pola yang bersifat linear dan instruktif menuju bentuk yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual, seiring dengan perubahan paradigma pendidikan. Secara konseptual, komunikasi edukatif tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik, yang keseluruhannya membentuk suatu sistem komunikasi yang dinamis. Selain itu, dimensi relasional seperti komunikasi asertif dan empatik memperkaya pemahaman bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif memiliki peran penting dalam membangun kualitas interaksi serta memperdalam proses pemaknaan dalam pendidikan. Lebih lanjut,

kajian ini juga menegaskan bahwa hambatan komunikasi edukatif merupakan bagian dari dinamika yang tidak terpisahkan dari konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hambatan komunikasi perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai fenomena yang bersifat historis dan kontekstual. Dalam konteks kontemporer, komunikasi edukatif memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Komunikasi tidak hanya berperan sebagai proses informatif, tetapi juga sebagai sarana formatif yang berkontribusi dalam pengembangan nilai, sikap, dan kesadaran individu. Dengan demikian, komunikasi edukatif dapat dipahami sebagai bagian integral dari pengembangan keilmuan pendidikan yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya landasan teoretis mengenai komunikasi edukatif, khususnya dalam perspektif historis. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kajian pendidikan yang lebih mendalam serta relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Nisa, H., Rahayu, A., & Rambe, M. S. (2025). Komunikasi Empatik Guru Dalam Membimbing Siswa Bermasalah. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4709–4719.
- Fadila, R. N., Rahma, M. A., Trisnawati, T., Astuti, H. F. W., Ahmad, R. H., Fuadin, R. F., Barokah, P. R., & Fisya'bani, F. (2024). *Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan*.
- Fauzan, A. (2019). Hambatan Komunikasi Guru Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sd Negeri Se-Kecamatan Kembaran. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*.
- Ilham, M., & Hidayat, W. (2024). Peran Vital Komunikasi Efektif Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 4(01), 35–38.
- Inah, E. N. (2015a). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Inah, E. N. (2015b). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Lidia Susanti, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Online yang Inspiratif*. Elex Media Komputindo.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Miftah, M. (2008). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 084–094.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Nasim, A. A. (2025). Memahami Peran Komunikasi Asertif Dalam Pengelolaan Konflik Sosial Yang Dialami Santri Di Pondok Pesantren An-Nidhom. *Journal of Islamic Studies*, 2(6), 645–662.
- Patau, S. A. (2025). Eksplorasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran di Sekolah Multikultural: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3591–3595.
- Qoid, M., & Munif, M. (2020). Membangun komunikasi efektif guru dan siswa di madrasah dalam perspektif ilmu komunikasi. *Edisi*, 2(1), 96–113.
- Riadi, S., & Sunyianto, S. (2020). Efektivitas Komunikasi dalam Pendidikan STIPAP Medan ditinjau dari Hambatan Komunikasi. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 121–130.
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sapphine, R. V. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(8), 810–822.
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977–983.
- Tarumasely, Y., Halamury, M., Sipahelut, J., & Labobar, W. (2024). *Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Teknologi AI; Membaca Perubahan Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa di Indonesia*. Academia Publication.
- Tirtayani, L. A., Asril, N. M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2017). Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Komunikasi Empatik. *Widya Laksana*, 6(2), 72–80.
- Tondok, M. S., Monica, A., Angelina, A., Viotiski, E. N., Hartono, J., Anggraeni, M., Vimala, R., & Kinanti, A. D. P.

- (2023). Komunikasi Asertif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Komunitas ARSA Surabaya. *PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 89–97.
- Wardah, W., Syahruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya pola komunikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 145–154.